

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mutu merupakan ukuran yang menentukan baik atau buruknya sesuatu, seperti kemampuan, kecerdasan, atau keterampilan. Menurut Sallis (2012), mutu dapat dipahami melalui dua sudut pandang, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu absolut mengacu pada kualitas yang tidak dapat dinegosiasikan atau bersifat mutlak, biasanya ditentukan oleh produsen dalam proses pembuatan barang atau jasa. Sebaliknya, mutu relatif merujuk pada kualitas yang ditentukan berdasarkan preferensi konsumen. Oleh karena itu, suatu barang atau jasa mungkin dianggap berkualitas oleh satu konsumen, namun belum tentu demikian bagi konsumen lain (Rahman et al., 2023).

Pada tanggal 5 Desember 2023, hasil survey *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022, memberikan gambaran yang penting tentang mutu pendidikan di Indonesia. Menurut hasil tersebut, Indonesia menempati peringkat 68 secara global. Namun, yang lebih menarik adalah skor yang diperoleh dalam tiga mata pelajaran utama yang diuji, yaitu matematika, sains, dan membaca. Dalam hal matematika, Indonesia memperoleh skor sebesar 379, sementara untuk sains skornya adalah 398, dan untuk membaca adalah 371. Angka-angka ini menunjukkan sejauh mana siswa-siswa Indonesia dapat bersaing dengan siswa dari negara lain dalam hal memahami dan menerapkan konsep-konsep penting dalam ketiga mata pelajaran. Hasil PISA memberikan petunjuk yang berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan, sekolah, dan masyarakat umum tentang di mana Indonesia berada dalam skala global dalam hal mutu pendidikan. Hal ini menjadi dasar yang signifikan dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan, guna memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Banyak literatur yang telah meneliti praktik manajemen mutu yang diterapkan oleh kepala sekolah di bidang pendidikan umum. Andrzejewska dkk. (2021) menemukan bahwa penerapan manajemen mutu yang efektif oleh kepala

sekolah berkaitan dengan peningkatan tingkat kepuasan kerja guru serta prestasi siswa yang lebih tinggi. Studi tersebut menyoroti pentingnya praktik manajemen mutu di sekolah sebagai cara untuk memastikan hasil yang positif bagi guru dan siswa. Tinjauan sistematis terbaru yang dilakukan oleh Abdellah dan AlGhamdi (2021) juga menyoroti peran penting kepala sekolah dalam menentukan kualitas. Para penulis menyatakan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan organisasi yang kuat lebih mampu untuk memastikan pengalaman pendidikan yang berkualitas tinggi bagi siswa. Temuan ini secara efektif menyoroti peran penting dari praktik manajemen mutu yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam memastikan hasil yang unggul dalam pendidikan umum.

Mutu sekolah merupakan konsep yang melibatkan berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (UNICEF, 2016). Definisi mutu sekolah menurut UNICEF mencakup aspek kualitas fisik dan lingkungan belajar, kualitas proses pembelajaran dan pengajaran, serta kualitas hasil atau pencapaian siswa. Mutu sekolah meliputi aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, keterlibatan dan partisipasi komunitas sekolah, serta aksesibilitas dan inklusivitas bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, kualitas sekolah tidak hanya diukur dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari berbagai faktor lain yang mendukung pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa berusia remaja, yaitu antara 13 hingga 15 tahun. Jenjang ini berada di bawah tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), dalam sistem pendidikan formal di Indonesia.

SMP memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik yang mencakup aspek-aspek pembelajaran yang meliputi akademik, keterampilan, dan karakter. Selain itu, SMP bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMA/MA atau sekolah setara. Oleh karena itu, SMP diharapkan memiliki kesadaran dalam merencanakan dan menerapkan praktik manajemen bersama yang efektif.

Terdapat berbagai aspek dalam pendidikan yang dapat menjadi faktor penentu mutu sekolah, antara lain: fasilitas dan infrastruktur yang memadai; kualitas tenaga pengajar; Tingginya nilai moral; hasil ujian yang memuaskan; spesialisasi; keterlibatan orang tua dan masyarakat; ketersediaan sumber daya yang cukup; penerapan teknologi terkini; kepemimpinan yang efektif; layanan dan fasilitas bagi siswa, serta kurikulum yang saling terkait.

Selanjutnya, Sekolah dapat dianggap bermutu apabila prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan prestasi yang tinggi dalam beberapa aspek, yaitu: (1) prestasi akademik, dimana rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang telah ditetapkan, (2) siswa memiliki kejujuran, ketakwaan, kesopanan, serta mampu menghargai nilai-nilai budaya, dan (3) siswa menunjukkan tanggung jawab yang besar serta keterampilan yang sesuai dengan ilmu yang diperolehnya di sekolah (Sarvitri et al., 2020).

Standar Nasional Pendidikan memberikan pedoman untuk mengevaluasi pencapaian mutu pendidikan dan area yang membutuhkan peningkatan mutu. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 yang telah diubah dengan PP Nomor 4 Tahun 2022, menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. *Pertama*, Standar Kompetensi Lulusan menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang dan jalur pendidikan sebagai hasil dari proses pembelajaran. *Kedua*, Standar Isi menetapkan komponen-komponen materi pelajaran yang harus disampaikan dalam kurikulum, mencakup kriteria substansial dan kualitas isi kurikulum. *Ketiga*, Standar Proses menetapkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. *Keempat*, Standar Penilaian Pendidikan menetapkan komponen-komponen penilaian pendidikan yang mencakup aspek pengukuran, evaluasi, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran. *Kelima*, Pendidik dan Tenaga Kependidikan menetapkan kualifikasi, kompetensi, dan standar profesional bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pendidikan. *Keenam*, Standar Sarana dan Prasarana menetapkan kriteria dan kualitas sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. *Ketujuh*, Standar Pengelolaan menetapkan komponen-komponen pengelolaan pendidikan,

termasuk manajemen sekolah, penjaminan mutu, dan tata kelola pendidikan yang efektif. *Terakhir*, Standar Pembiayaan Pendidikan menetapkan prinsip-prinsip dan kriteria pembiayaan pendidikan yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Dengan mengacu pada standar-standar ini, diharapkan sistem pendidikan dapat terus meningkatkan kualitasnya demi mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih baik.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah, perlu dilakukan upaya pemberdayaan terhadap semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Meliputi guru, tenaga administrasi (tata usaha), orang tua (komite sekolah), masyarakat, serta fasilitas dan sarana pendukung lainnya. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional mereka dan memberikan izin mengajar sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui kolaborasi antara berbagai komponen tersebut, sekolah dapat mencapai tingkat mutu yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi proses pendidikan secara keseluruhan (Sudjana, 2019).

Keberhasilan pengelolaan pendidikan dapat diukur melalui kemampuan sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam pasar kerja global (Tony, 2008) Keberhasilan pengelolaan pendidikan bergantung pada pencapaian tujuan kebijakan pendidikan Nasional melalui perbaikan terus-menerus dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan tindak lanjut di semua lembaga pendidikan, serta peningkatan hasil pembelajaran dan efisiensi pengelolaan sumber daya manusia dari pegawai, guru, siswa, dan lain sebagainya. Diperlukan penguatan infrastruktur pendidikan, hubungan dengan masyarakat, dukungan kemajuan karier, serta peningkatan komunikasi dan keseragaman antar individu.

Partisipasi masyarakat memegang peranan krusial dalam meningkatkan mutu sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas sekitarnya. Masyarakat dapat berperan dalam mendukung pendanaan sekolah dengan menyumbangkan sumber daya keuangan atau mengorganisir kegiatan penggalangan dana untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Selain itu, melalui partisipasi aktif

dalam pengambilan keputusan, masyarakat dapat memberikan suara mereka dalam forum seperti dewan sekolah atau komite sekolah, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam penetapan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, dan peningkatan program pembelajaran.

Selanjutnya, keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti menjadi sukarelawan dalam mengajar, mengelola perpustakaan sekolah, atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler, juga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memberikan dukungan moral, motivasi, dan apresiasi terhadap prestasi siswa dan guru, masyarakat dapat membangun atmosfer positif yang mendukung pembelajaran yang efektif dan pengembangan pribadi siswa.

Selain itu, masyarakat juga berperan dalam memfasilitasi kemitraan antara sekolah dan dunia usaha serta industri, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman praktis, magang, atau pelatihan kerja yang relevan dengan dunia nyata. Dengan memonitor dan memberikan umpan balik terkait kinerja sekolah, kualitas pendidikan, dan kebutuhan yang perlu ditingkatkan, masyarakat dapat membantu sekolah untuk terus beradaptasi dan meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan terlibat aktif dalam berbagai aspek tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi mitra yang penting bagi sekolah, tetapi juga berkontribusi pada sistem pendidikan yang lebih inklusif, kompetitif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkarya secara optimal.

Menurut Sauri & Nurdin (2019), pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, upaya pendidikan tidak akan menghasilkan hasil optimal. Sejauh ini, berbagai bentuk dukungan masyarakat terhadap sekolah telah ada, terutama dalam hal infrastruktur dan sumber daya materi, seperti berkontribusi dalam pembangunan gedung, membantu perbaikan fasilitas sekolah, atau mendukung hak-hak pendidikan. Namun, ada juga peran masyarakat dalam aspek edukatif, seperti menjadi guru bantu, menyediakan informasi tambahan, menggantikan guru yang absen, mengajar kebudayaan lokal atau keterampilan khusus, serta menjadi pelatih dalam tradisi tertentu.

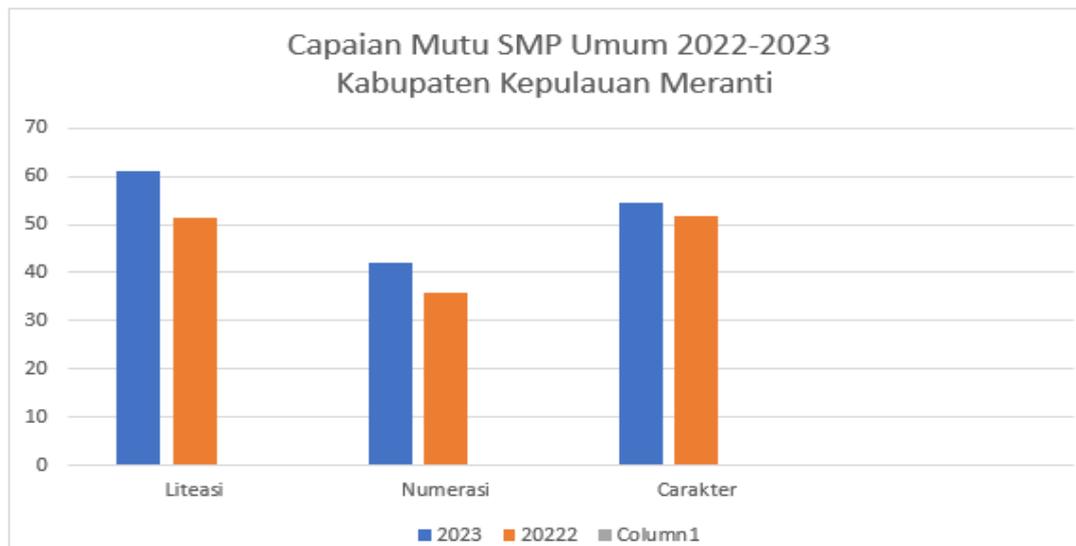
Berbagai langkah telah dilakukan untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat, seperti keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dan pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu dapat dilakukan dengan memberdayakan partisipasi orang tua siswa terhadap sekolah, meningkatkan pemberdayaan dalam pengelolaan sekolah, serta meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan pemerataan dapat dicapai melalui partisipasi masyarakat yang mendukung program sekolah (Nuryanto, 2019).

Kepala Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam mengelola sebuah sekolah. Sebagai pemimpin, mereka harus memiliki visi yang jelas dan mampu memotivasi staf pengajar, siswa, serta orang tua untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan operasional harian sekolah, seperti pengelolaan anggaran, sumber daya manusia, fasilitas fisik, dan administrasi. Dalam perspektif koordinator, mereka perlu membangun kerja sama yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Sebagai evaluator, Kepala Sekolah harus dapat menilai kinerja staf pengajar dan administrasi, serta menyediakan program-program pendidikan yang ada. Sebagai pendukung, mereka juga harus memberikan pelatihan dan dukungan untuk staf pengajar profesional pengembangan. Secara keseluruhan, kinerja Kepala Sekolah dinilai dari pencapaian akademik siswa, manajemen sekolah yang efisien, hubungan yang harmonis dengan staf pengajar, siswa, dan orang tua, serta kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Tabel 1.1. Analisis Capaian Mutu SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2022	Peringkat di Provinsi
Kemampuan literasi	Sedang	61,24	40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum.	Naik 9,48	51,76	Peringkat menengah bawah (61-80%)
Kemampuan numerasi	Sedang	42	40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum.	Naik 6,02	35,98	Peringkat menengah (41-60%)
Karakter	Baik	54,36	Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari.	Naik 2,66	51,7	Peringkat menengah (41-60%)

Sumber Rapor Mutu Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti 2023



Gambar 1.1 Grafik Capaian Mutu SMP Umum 2022-2023

Ringkasan Capaian Rapor Pendidikan Tingkat SMP Umum Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2023															
Capaian	Indikator Mutu Sekolah														
	A1	A2	A3	C3	D1	D2	D3	D4	D6	D8	D10	E1	E2	E3	E5
Baik	39%	10%	76%	86%	27%	43%	78%	96%	24%	74%	65%	37%	0	18%	63%
Sedang	33%	33%	20%	11%	65%	18%	16%	0	70%	22%	31%	45%	37%	75%	33%
Kurang	24%	53%	0	3	4%	35%	2%	0	2%	0	0	14%	59%	4%	0
Tidak tersedia	4%	4%	4%	0%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%
Jumlah Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Gambar 1.2. Ringkasan Capaian Rapor Pendidikan Tingkat SMP Umum
Kabupaten Kepulauan Meranti

Dari ringkasan rapor pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti untuk jenjang SMP umum tahun 2023, dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Data menunjukkan bahwa kompetensi numerasi siswa masih rendah, di mana hanya 10% yang dapat dikategorikan sebagai baik, sedangkan 33% berada pada tingkat sedang dan 53% kurang. Tingkat rendah ini menyoroiti tantangan dalam pemahaman konsep numerik di kalangan siswa SMP.

Tidak hanya itu, kompetensi literasi juga menjadi perhatian utama, dengan hanya 39% siswa yang dianggap baik, 33% sedang, dan 24% kurang. Fakta ini mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di tingkat SMP, agar siswa dapat lebih kompeten dalam memahami informasi dan menyampaikan ide dengan jelas.

Kualitas pembelajaran di Kabupaten Kepulauan Meranti juga memperlihatkan beberapa kelemahan. Hanya 27% yang mendapat penilaian baik, sementara mayoritas, yaitu 65%, berada pada tingkat sedang, dan 4% dinilai kurang. Ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang diterapkan di tingkat sekolah menengah pertama.

Selanjutnya, dalam hal pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu, data mencerminkan ketidakseimbangan signifikan. Tidak ada yang mencapai tingkat baik (0%), 37% berada pada tingkat sedang, dan 59% kurang. Hal ini menyoroiti pentingnya peningkatan konservasi dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga masih menjadi permasalahan serius. Hanya 18% yang dianggap baik, sedangkan 75% berada pada tingkat sedang, dan 4% kurang. Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan integrasi TIK dalam proses pembelajaran agar dapat mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Kabupaten Kepulauan Meranti masih perlu dikembangkan melalui strategi perbaikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data pendidikan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2023, dapat dilihat bahwa masalah kualitas pendidikan di tingkat SMP sangat mendesak untuk ditangani. Kompetensi numerasi siswa yang hanya 10% berada pada kategori baik dan kompetensi literasi yang hanya 39% yang tergolong baik, menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam pemahaman dasar-dasar pendidikan yang esensial untuk masa depan siswa. Rendahnya kemampuan ini tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga akan menghambat kemampuan siswa dalam berkompetisi di dunia kerja dan mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, kualitas pembelajaran yang hanya 27% dinilai baik, serta keberlangsungan dalam pemanfaatan sumber daya sekolah dan informasi teknologi yang hanya 18% dinilai baik, mengindikasikan bahwa ada ketimpangan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Hal ini diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya dan teknologi, yang menjadi tantangan tambahan bagi sekolah-sekolah di wilayah yang secara geografis terhubung seperti Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan keadaan ini, sudah saatnya untuk melakukan penelitian yang mendalam guna mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya dan merumuskan solusi yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan model manajemen sekolah yang lebih efektif dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan data faktual di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait mutu pendidikan, yang diberi judul: “Peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat”.

Menurut teori manajemen mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Sallis (2012), sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui pengelolaan yang efektif. Salah satu elemen penting yang ditekankan adalah manajemen sekolah yang baik, yang mencakup perencanaan yang cermat, pengorganisasian yang efisien, kepemimpinan yang kuat, pengawasan yang cermat, dan evaluasi yang terus menerus terhadap kinerja sekolah. Manajemen yang efektif ini dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Teori ini juga menekankan pentingnya peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melibatkan orang tua, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program sekolah dapat memperkuat dukungan mereka terhadap pendidikan dan mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan adanya partisipasi aktif dari berbagai pihak, sekolah dapat memperoleh masukan yang berharga dan membangun kemitraan yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu, budaya organisasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sekolah. Budaya yang positif, inklusif, dan memfasilitasi pembelajaran dapat menghasilkan iklim yang baik bagi siswa dan staf sekolah. Ini mencakup norma, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti kolaborasi, inovasi, komunikasi terbuka, serta penghargaan terhadap prestasi. Dengan membangun budaya organisasi yang sehat dan mendukung, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendorong motivasi, pertumbuhan, serta prestasi siswa.

Adapun Penelitian ini termotivasi oleh beberapa alasan-alasan sebagai berikut; *Pertama*, penelitian ini menarik untuk diteliti karena dilakukan di SMP di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti. Alasannya adalah peneliti menemukan mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti belum sesuai dengan harapan. Partisipasi siswa utusan dari Kabupaten Kepulauan Meranti yang belum berhasil menjuarai dan mewakili provinsi Riau dalam ajang Kompetisi Olimpiade Sains Nasional (KOSN), Olimpiade Sains Nasional (OSN), maupun Festival Lomba Sains Nasional (FLSN) menunjukkan

bahwa masih terdapat tantangan dalam peningkatan prestasi pendidikan di daerah tersebut (sumber Perpusnas, 2022 dan 2023).

Kedua, berdasarkan dokumen kepegawaian Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti tanggal 09 oktober 2024, Dinas Pendidikan, telah memberikan teguran kepada sejumlah kepala sekolah di Kota Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti yang melakukan perjalanan ke luar negeri tanpa keterangan yang jelas, menjadi bukti konkret dari masalah dalam kepemimpinan dan manajemen sekolah. Tindakan ini mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dan integritas dari para kepala sekolah dalam melaksanakan tugas serta peran mereka sebagai pemimpin sekolah. Bukti ini mengindikasikan bahwa ada masalah serius dalam pengelolaan sekolah, di mana kepala sekolah tidak hanya gagal menjadi contoh yang baik, tetapi juga tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap tugas-tugas mereka.

Ketiga, Isu budaya organisasi juga merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi maupun perusahaan. Dengan ini, dapat dilihat apakah budaya organisasi di SMP ikut mempengaruhi mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti atau tidak.

Keempat, Partisipasi masyarakat pada jenjang pendidikan dasar (SMP) saat ini dapat diamati melalui hasil rapor pendidikan dari satuan-satuan pendidikan, yang menunjukkan sejumlah persentase. Sebanyak 37% masyarakat dapat dikategorikan sebagai partisipasi baik, menunjukkan adanya sektor masyarakat yang aktif terlibat dalam mendukung dan mengawasi keberlangsungan sistem pendidikan. Sebaliknya, 45% berada pada kategori partisipasi sedang, mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan keterlibatan masyarakat dalam mendukung dan memperbaiki sektor pendidikan. Meskipun sebagian besar berpartisipasi pada tingkat yang sedang, hal ini perlu diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai lebih optimal. Sementara itu, 14% pada kategori kurang menandakan adanya tantangan yang perlu dicermati dan diperbaiki agar partisipasi masyarakat dapat lebih efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis dan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu ditingkatkan guna meningkatkan mutu sekolah dalam mendukung dan memperkuat sistem pendidikan di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mutu sekolah SMP di Kabupaten Meranti?
2. Bagaimana gambaran manajemen sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti?
3. Bagaimana gambaran partisipasi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti?
4. Bagaimana gambaran Budaya Organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti?
5. Bagaimana pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti?
6. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti?
7. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti?
8. Bagaimana manajemen sekolah terhadap mutu SMP yang dimediasi budaya organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti?
9. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP yang dimediasi budaya organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti?
10. Bagaimana model untuk peningkatan mutu sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model manajemen sekolah dengan pemanfaatan partisipasi masyarakat dan budaya organisasi sekolah dalam mewujudkan mutu sekolah. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran mutu sekolah SMP di Kabupaten Meranti.
2. Mendeskripsikan gambaran manajemen sekolah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Mendeskripsikan gambaran partisipasi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

4. Mendeskripsikan Budaya Organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti.
5. Menganalisis pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.
6. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.
7. Menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.
8. Menganalisis pengaruh manajemen sekolah terhadap mutu SMP yang dimediasi budaya organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti.
9. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat terhadap mutu SMP yang dimediasi budaya organisasi di Kabupaten Kepulauan Meranti.
10. Terumuskannya model peningkatan mutu sekolah.

1.4. Manfaat / Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara manajemen kepala sekolah, budaya organisasi, partisipasi masyarakat, dan mutu Sekolah. Temuan penelitian dapat melengkapi literatur akademis yang sudah ada dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam domain ini. Terdapat potensi untuk membangun konsep-konsep baru atau memperbarui teori-teori yang ada untuk merespons dinamika kompleks dalam sistem pendidikan.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perumusan kebijakan pendidikan di tingkat Kabupaten Kepulauan Meranti dan mungkin juga di tingkat nasional. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk meningkatkan mutu sekolah melalui perbaikan manajemen kepala sekolah, pembentukan budaya organisasi yang mendukung, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Kebijakan yang didasarkan pada temuan penelitian

memiliki potensi untuk membawa dampak positif jangka panjang pada perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

3. Manfaat Praktis

Para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, dapat mengambil manfaat langsung dari temuan penelitian ini. Pengetahuan mengenai pengaruh manajemen kepala sekolah, budaya organisasi, dan partisipasi masyarakat dapat menjadi pedoman bagi praktisi pendidikan dalam merancang dan melaksanakan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Temuan ini dapat membantu mereka mengidentifikasi area-area prioritas untuk perbaikan dan memberikan arahan praktis untuk meningkatkan kinerja sekolah.

1.5. Ruang Lingkup Disertasi

Sistematika penulisan disertasi ini disusun untuk memberikan alur yang terstruktur dan terorganisir dalam memaparkan penelitian. Bab I yang berfungsi sebagai Pendahuluan, menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, mengidentifikasi masalah yang akan diatasi, tujuan penelitian, serta manfaat atau signifikansi dari penelitian tersebut. Selain itu, Bab I juga menyajikan struktur organisasi disertasi untuk memberikan panduan tentang bagaimana disertasi akan disusun dan disajikan kepada pembaca. Bab kedua mendeskripsikan hasil Kajian Pustaka, dengan menguraikan berbagai teori, konsep, dan temuan terkait dengan topik penelitian, yang menguraikan tentang mutu pendidikan, implementasi manajemen sekolah, budaya organisasi, keterlibatan masyarakat, kerangka pemikiran, hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, serta menguraikan hipotesis penelitian berdasarkan landasan teori yang telah dibahas. Sementara itu, Bab ketiga, yang membahas Metode Penelitian, menjelaskan desain penelitian, partisipan yang terlibat, populasi dan sampel yang dipilih, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan untuk. Hasil penelitian disajikan pada bab keempat. Paparan bab terakhir merupakan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.